

KAIDAH-KAIDAH PENAFSIRAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN TAUHID

Akhmad Gylang Ginanda Syaputra¹, Pathur Rahman²
agilpalembang65@gmail.com¹, pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id²
UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Kaidah-kaidah penafsiran yang berkaitan dengan tauhid merupakan prinsip-prinsip dasar dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan keesaan Allah (tauhid). Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, memerlukan metode penafsiran yang tepat agar maknanya dapat dipahami secara benar dan tidak menyimpang dari akidah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji kaidah-kaidah penafsiran ayat-ayat tauhid dalam Al-Qur'an serta peranannya dalam memperkuat akidah umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kaidah pokok dalam penafsiran tauhid, di antaranya kaidah bahasa Arab ('ilm al-lughah), kaidah konteks ayat (siyaq), kaidah korelasi antar ayat (munasabah), serta kaidah keselarasan antara teks dan prinsip akidah Islam. Pemahaman terhadap kaidah-kaidah ini membantu para mufassir dan ulama dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid secara komprehensif dan menghindari kesalahpahaman atau penyimpangan makna. Oleh karena itu, penguasaan terhadap kaidah-kaidah penafsiran ini sangat penting bagi pengembangan ilmu tafsir dan penguatan akidah umat Islam.

Kata Kunci: Kaidah Penafsiran, Tauhid, Ayat Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Tauhid adalah fondasi agung yang menjadi inti ajaran Islam, mengukuhkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa. Dalam setiap hela napas keimanan, pemahaman ini ditopang oleh Al-Qur'an dan Hadis yang memuat petunjuk ilahi tentang ketauhidan. Kaidah-kaidah yang tersurat di dalamnya menjadi lentera, membimbing umat Muslim untuk meneguhkan keimanan dan merajut hubungan spiritual yang kokoh dengan Sang Pencipta.

Di antara keindahan tauhid, terpatri Asmaul Husna, "nama-nama Allah yang paling indah," yang memancarkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Nama-nama ini bukan sekadar untaian kata, tetapi sebuah jalan untuk mengenal Allah dengan penghayatan mendalam. Penghayatan terhadap Asmaul Husna bukan hanya persoalan hati, tetapi juga sebuah pemahaman yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pengenalan yang benar, keimanan kepada Allah menjadi lebih terpatri dan menyinari perjalanan hidup seorang Muslim.

Untuk memahami Asmaul Husna secara tepat, terdapat kaidah-kaidah penafsiran yang menjadi pijakan. Pertama, nama-nama Allah harus dimaknai sesuai dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis tanpa menafikan, menambah, atau mengubah maknanya. Kedua, umat Muslim harus menghindari sifat tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dan tamtsil (menganggap Allah sama dengan makhluk). Ketiga, Asmaul Husna dipahami dalam konteks tanzih (mensucikan Allah dari segala kekurangan) sehingga menegaskan kesempurnaan-Nya. Keempat, pengenalan terhadap Asmaul Husna harus diiringi dengan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan, seperti memancarkan kasih sayang (Ar-Rahman) dan berlaku adil (Al-Adl).

Melalui kaidah-kaidah ini, penafsiran Asmaul Husna menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tauhid dan menumbuhkan akhlak mulia dalam diri seorang Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami Asmaul Husna, umat Muslim tidak hanya diajak untuk menghafal nama-nama Allah yang mulia, tetapi juga untuk menyelami makna yang terkandung di dalamnya. Setiap nama adalah refleksi sifat kesempurnaan Allah yang tiada tara, menjadi cermin bagi manusia untuk mengenal Tuhan mereka dengan lebih mendalam. Namun, pemahaman ini tidak dapat dilepaskan dari kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, agar penghayatan terhadap Asmaul Husna tetap berada di jalur yang benar.

Kaidah penafsiran menjadi pijakan penting untuk mencegah kekeliruan dalam memahami sifat-sifat Allah. Dengan berpegang pada prinsip tauhid, umat Muslim diarahkan untuk mengimani nama-nama Allah tanpa menyerupakannya dengan makhluk (tasybih), tanpa meniadakan sifat-Nya (ta'thil), dan tanpa menambah-nambahkan apa yang tidak Dia sebutkan dalam wahyu. Selain itu, Asmaul Husna mengajarkan

nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan kaidah-kaidah penafsiran yang relevan dalam memahami dan mengimani Asmaul Husna. Setiap kaidah akan diuraikan berdasarkan sumber-sumber otoritatif, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan para ulama. Dengan demikian, diharapkan pembahasan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya Asmaul Husna dalam penghayatan keimanan seorang Muslim.

1. Mengimani Asmaul Husna Berarti Iman kepada Nama, Makna, dan Sasarannya

Mengimani Asmaul Husna adalah bagian integral dari tauhid, yang mencakup keyakinan kepada nama-nama Allah, makna yang terkandung di dalamnya, serta dampak atau sasarnya dalam kehidupan seorang Muslim. Setiap nama Allah tidak hanya sekadar lafaz, tetapi mengandung makna yang menunjukkan sifat kesempurnaan-Nya. Lebih dari itu, penghayatan terhadap Asmaul Husna mengarahkan manusia untuk menjadikan sifat-sifat ilahi sebagai pedoman, seperti menebar kasih sayang (Ar-Rahman), menegakkan keadilan (Al-Adl), dan memupuk kebijaksanaan (Al-Hakim). Iman kepada Asmaul Husna menuntut pengenalan yang benar, pemahaman yang mendalam, serta penerapannya dalam amal perbuatan sehari-hari. Dalil dari Al-Qur'an Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah asmaul husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu..." (QS. Al-A'raf: 180).

Dalam membahas Asmaul Husna, kita akan menemukan perbedaan dalam kaidah-kaidah tafsir yang diterapkan oleh ulama-ulama besar dalam menafsirkan nama-nama Allah yang paling indah. terdapat berbagai pendapat yang dianggap benar atau menyimpang tergantung pada perspektif mazhab atau aliran yang dianut. Dalam hal ini, pendapat-pendapat yang berbeda dapat dibagi menjadi dua kategori besar: pendapat yang dianggap benar sesuai dengan prinsip-prinsip tafsir yang diakui, dan pendapat yang dianggap menyimpang atau bertentangan dengan ajaran yang sah.

1. Pendapat yang Benar (Disepakati oleh Mayoritas Ulama)

1. Tafsir Literal dan Tidak Menyerupakan Allah dengan Makhluk (Tasybih): Pendapat ini didasarkan pada pemahaman bahwa Asmaul Husna harus dipahami sesuai dengan teks Al-Qur'an dan Hadis, tanpa menambah atau mengurangi makna yang ada. Ini adalah pendekatan yang diambil oleh ulama Salafi (yang sejalan dengan Ushul Tsalatsah) dan juga ulama dari mazhab Assy'ariyah dan Maturidiyyah dalam bentuk tertentu. Dalam pandangan ini, Asmaul Husna mengandung makna yang sempurna tentang sifat Allah yang tidak dapat disamakan dengan sifat makhluk, dan kita hanya

bisa menerimanya apa adanya tanpa mempertanyakan hakikatnya. Pendapat ini juga menghindari tasybih (penyerupaan) dan ta'thil (penyangkalan).

2. Pemahaman Menggunakan Akal dengan Berhati-hati: Asy'ariyah dan Maturidiyyah memberikan tempat bagi akal untuk membantu pemahaman tentang sifat-sifat Allah, namun mereka tetap menekankan bahwa akal harus tunduk pada wahyu dan tidak boleh menyimpang dari prinsip tauhid. Ini adalah pendapat yang benar menurut mereka, karena menghindari tafsir yang berlebihan atau terlalu metaforis, namun tetap mempertimbangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nama-nama Allah.
2. Pendapat yang Disangka Atau Dianggap Menyimpang (Tafsir yang Tidak Diakui atau Bertentangan dengan Mayoritas Pendapat Ulama)
 1. Tasybih (Penyerupaan Allah dengan Makhluk): Pendapat yang menyamakan atau menggambarkan sifat Allah dengan sifat makhluk dianggap menyimpang dari ajaran tauhid yang sahih. Misalnya, jika ada penafsiran yang menyatakan bahwa Asmaul Husna dapat dipahami dalam cara yang menyerupai sifat makhluk, seperti menggambarkan Allah memiliki bentuk tubuh atau wajah seperti manusia, ini dianggap berbahaya dan menyimpang, karena dapat menyebabkan terjadinya syirik (penyekutuan Allah). Pendapat seperti ini tidak diterima oleh mayoritas ulama Islam, baik dari mazhab Salafi, Asy'ariyah, maupun Maturidiyyah.

Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa setiap usaha untuk menyerupakan Allah dengan makhluk adalah kesalahan yang besar dan bertentangan dengan prinsip tauhid. Menurutnya, penyerupaan Allah dengan makhluk dapat menyebabkan syirik, yang jelas dilarang dalam ajaran Islam.¹

Begitu juga dengan Ibnu Qayyim dengan tegas menyatakan bahwa penafsiran yang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk adalah kesalahan besar. Ia menegaskan bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan apapun dan sifat-sifat-Nya harus dipahami sesuai dengan teks Al-Qur'an dan Hadis.²

2. Tafsir yang Mengingkari (Ta'thil): Penafsiran yang menafikan atau mengingkari sebagian sifat Allah juga dianggap menyimpang. Sebagai contoh, jika ada kelompok yang menolak sifat Maha Mendengar atau Maha Melihat Allah karena alasan bahwa sifat tersebut tidak dapat dijangkau akal, dan dengan demikian menganggap Allah tidak memiliki sifat tersebut, maka ini adalah ta'thil yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan tidak sesuai dengan ajaran yang diterima secara umum oleh ulama. Aliran yang mengingkari sifat-sifat Allah secara keseluruhan atau sebagian besar akan dianggap menyimpang.

Ibn Taymiyyah juga mengkritik mereka yang mengabaikan atau menafikan sifat-sifat Allah, karena ini dapat merusak keimanan dan pemahaman tauhid yang benar. Sifat Allah harus diterima sebagaimana adanya, sesuai dengan wahyu tanpa mengingkari atau mengurangi sifat-sifat-Nya.³ Ibnu Qoyyim Juga menegaskan menafikan sifat-sifat Allah adalah bentuk ta'thil yang dapat merusak konsep tauhid dan iman seseorang.⁴

3. Penafsiran yang Terlalu Metaforis (Mengubah Makna Asli): Jika ada penafsiran yang terlalu jauh dalam memaknai Asmaul Husna dengan alegori atau simbolisme yang jauh dari makna asli yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, misalnya memaknai sifat-sifat Allah dengan cara yang terlalu filosofis atau jauh dari konteks teks, ini bisa dianggap menyimpang atau tidak benar. Sebagai contoh, jika seseorang menafsirkan Asmaul Husna dalam cara yang mengurangi makna literalnya dan mengarah pada konsep-konsep

¹ Simak *Ibnu Taymiyyah, Al-Furqan*

² Simak *Ibnu Qayyim, I'lam al-Muwaqqi'in*

³ Simak *Ibnu Taymiyyah, Majmu' al-Fatawa*

⁴ Simak *Ibnu Qayyim, Tafsir al-Jalalayn*

yang tidak sesuai dengan wahyu yang ada, itu bisa dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang sah.

Jadi Kesimpulannya, Pendapat yang paling benar terkait Asmaul Husna adalah yang mengikuti kaidah tafsir yang benar, yakni menafsirkan nama-nama Allah berdasarkan teks Al-Qur'an dan Hadis, tanpa melakukan penyerupaan (tasybih) atau penyangkalan (ta'thil), serta menghindari penafsiran yang terlalu jauh dari makna literal. Sedangkan pendapat yang menyimpang adalah penafsiran yang mencoba menyerupakan Allah dengan makhluk, menafikan sifat-sifat Allah, atau memodifikasi makna yang terkandung dalam wahyu sesuai dengan hawa nafsu atau ideologi tertentu.

- Kaidah Penafsiran :

- 1) Merujuk pada Dalil Al-Qur'an dan Hadis

Asmaul Husna harus dipahami berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, nama Ar-Rahman dan Ar-Rahim disebut dalam Surat Al-Fatihah ayat 1 sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Pemahaman ini penting agar umat Islam tidak menafsirkan nama-nama tersebut berdasarkan logika semata tanpa merujuk kepada wahyu.⁵

Dalam Ushul Tsalatsah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menekankan bahwa keimanan terhadap Asmaul Husna harus bersandar kepada dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Hadis. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ

“Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya itu.” (Q.S. Al-A'raf: 180).

Setiap nama Allah wajib diyakini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam wahyu, tanpa tambahan atau pengurangan.

- 2) Mengimani Nama-Nama Allah beserta Sifat-Sifatnya

Penafsiran Asmaul Husna tidak boleh memisahkan nama dari sifat yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, nama Ar-Rahman (Maha Pengasih) menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat kasih sayang yang meliputi seluruh makhluk-Nya. memahami nama-nama Allah termasuk bagian dari tauhid asma wa sifat, yaitu tauhid dalam mengesakan Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya.⁶

- 3) Menghindari Ta'thil (Menafikan atau meniadakan sifat-sifat Allah) Dan Tasybih (Menyerupakan Allah Dengan Makhluk nya).

Nama-nama Allah tidak boleh dipahami dengan menyerupakan sifat Allah dengan makhluk-Nya. Contohnya, nama Al-Basir (Maha Melihat) tidak berarti Allah melihat dengan mata seperti manusia, tetapi dengan sifat yang sesuai dengan keagungan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Asy-Syura: 11, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia".⁷

Akan Tetapi Al-Asy'ariyah, dalam kaidah tafsir mereka, lebih fleksibel dengan menafsirkan beberapa sifat Allah secara figuratif atau metaforis, terutama dalam hal yang berkaitan dengan tasybih (penyerupaan) dan ta'thil (penyangkalan sifat). Mereka mengadopsi kaidah tafsir yang lebih terbuka terhadap akal dalam menerjemahkan sifat-sifat Allah, dengan tetap menjaga keesaan-Nya.

Maturidiyyah menerapkan kaidah tafsir yang lebih rasional, berusaha menyeimbangkan antara wahyu dan akal. Mereka menekankan pada penerimaan Asmaul Husna yang sesuai dengan logika manusia, namun tetap menghindari segala bentuk penyerupaan atau pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah.

⁵ As-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulumil Qur'an, Bab Tafsir Asmaul Husna.

⁶ Ushul Tsalatsah, Bab Kedua: Tauhid Asma wa Sifat.

⁷ Al-Ash'ari, Maqalat Islamiyyin, Bab Tanzihullah.

Adapun ulama Salafi yang mengikuti Kaidah Ushul Tsalatsah mengutamakan pemahaman literal terhadap teks Al-Qur'an dan Hadis, mengikuti kaidah tafsir yang menekankan pada tsabit (penetapan makna) dan tarjih (pengutamaan teks yang lebih kuat), tanpa membuka ruang bagi penafsiran metaforis atau simbolik. Mereka berusaha menjaga makna Asmaul Husna tetap sesuai dengan wahyu, tanpa penambahan atau pengurangan.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memberikan tambahan dengan menegaskan pentingnya menghindari empat kesalahan utama dalam memahami Asmaul Husna⁸ :

- Tahrif: Mengubah atau menyelewengkan makna nama-nama Allah dari makna aslinya.
- Ta'thil: Menafikan atau meniadakan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam nama-Nya.
- Tasybih: Menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.
- Tamtsil: Menganggap Allah sama dengan makhluk dalam sifat atau bentuknya, Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. Asy-Syura: 11).

4) Menyucikan Allah dari Kekurangan dan Kekeliruan (Tanzih)

Dalam memahami nama seperti Al-Hakim (Maha Bijaksana), penafsiran harus menegaskan bahwa Allah suci dari sifat kekurangan. Penjelasan ini diuraikan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa kebijaksanaan Allah mencakup segala sesuatu dengan keadilan dan ilmunya yang sempurna.⁹

Di dalam kaidah Ushul Tsalatsah menekankan bahwa nama-nama Allah adalah kesempurnaan mutlak yang tidak mengandung kekurangan sedikit pun. Misalnya, nama Al-Hakim menunjukkan kebijaksanaan Allah yang sempurna tanpa cacat.

Penafsiran ini sesuai dengan prinsip tanzih, yaitu mensucikan Allah dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya.

5) Berdoa dan Beribadah dengan Nama-Nama Allah

Salah satu kaidah penting dalam Ushul Tsalatsah adalah bahwa Asmaul Husna tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya adalah bentuk ibadah yang dianjurkan.¹⁰

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي الْأَسْمَاءِ سَيَّجِرُونَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asmaul Husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu...”(Q.S. Al-A'raf: 180).

6) Mengimani Seluruh Nama-Nama Tanpa Menambahkan Nama-Nama yang Tidak Disebutkan dalam Dalil

Nama-nama Allah hanya boleh berasal dari apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penambahan nama yang tidak memiliki dasar adalah bentuk pelanggaran terhadap prinsip tauhid.

Nama-nama yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an dan Hadis harus diterima sebagaimana adanya tanpa mengurangi atau menambahkan. Sebagaimana dalam Hadis Shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah memiliki 99 nama, barang siapa yang menghafalnya akan masuk surga”.¹¹

7) Menggabungkan Makna Nama-Nama Allah dengan Sifat-Nya

⁸ Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Kitab Tauhid, Bab tentang Penafsiran Asmaul Husna.

⁹ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Tafsir Surat Al-Baqarah: 129.

¹⁰ Ushul Tsalatsah, Bab Ibadah kepada Allah melalui doa dan Asmaul Husna.

¹¹ Shahih Bukhari, Kitab Tauhid, No. 7392.

Asmaul Husna tidak hanya sekadar nama tetapi juga mencerminkan sifat Allah. Contohnya, nama Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) menunjukkan sifat Allah sebagai pemberi rezeki tanpa batas kepada makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 58.

8) Memahami dengan Pendekatan Bahasa Arab

Nama-nama Allah yang indah memiliki makna mendalam dalam bahasa Arab. Misalnya, Al-Wadud (Maha Pengasih) berasal dari akar kata wadda, yang berarti cinta tulus penuh kasih, sebagaimana diuraikan oleh Al-Qurthubi dalam tafsirnya.¹²

9) Menggunakan Tafsir Para Ulama

Tafsir dari para ulama, seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan At-Thabari, sangat penting dalam memahami Asmaul Husna. Mereka memberikan penjelasan mendalam berdasarkan dalil syar'i dan analisis kebahasaan.¹³

10) Mengaitkan Asmaul Husna dengan Kehidupan

Pemahaman Asmaul Husna harus tercermin dalam akhlak dan perbuatan. Misalnya, memahami Al-Adl (Maha Adil) mendorong seorang Muslim untuk berlaku adil dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis-hadisnya.¹⁴

2. Kepribadian Nabi Muhammad ﷺ sebagai Bukti Kebenaran Risalah

Kaidah-kaidah penafsiran yang berhubungan dengan tauhid sangat penting dalam mengidentifikasi kebenaran risalah Nabi Muhammad ﷺ dan menjelaskan bagaimana kepribadian beliau menjadi bukti otentik atas wahyu yang diterima dan disampaikan.

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, mengajarkan pengakuan terhadap keesaan Allah dan rasul-rasul-Nya. Kepribadian Nabi Muhammad ﷺ merupakan bukti nyata kebenaran risalah yang beliau bawa. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah sosok yang terjaga (ma'sum) dan memiliki akhlak mulia, yang mencerminkan kesempurnaan wahyu yang beliau terima. Penafsiran mengenai kepribadian beliau mengarah pada pemahaman bahwa Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya membawa wahyu, tetapi juga menjadi contoh terbaik dalam mengamalkan ajaran tauhid. Kehidupan beliau yang penuh dengan kesabaran, kejujuran, dan keadilan menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar pengakuan, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang dapat dicontohkan dari kehidupan beliau.

Dalil dari Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur."
(QS. Al-Qalam: 4).

- Kaidah Penafsiran

Berikut ini adalah beberapa kaidah penafsiran yang relevan dengan konsep tauhid dalam konteks kepribadian Nabi Muhammad ﷺ sebagai bukti kebenaran risalah:

1) Kaedah Ittiba' (Pengikut yang Setia)

Salah satu kaidah dasar dalam memahami tauhid dalam Al-Qur'an adalah bahwa umat Islam diwajibkan untuk mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, karena beliau adalah penutup para nabi dan uswatun hasanah (teladan yang baik). Al-Qur'an sering kali menegaskan bahwa mengikuti Nabi Muhammad ﷺ adalah bentuk dari ketaatan kepada Allah. Kaidah ini

¹² Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Tafsir Surat Hud: 90.

¹³ Bisa disimak pada tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Bab Asmaul Husna, atau Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Tafsir Surat Al-A'raf: 180.

¹⁴ Al-Bukhari, Al-Adab Al-Mufrad, Bab Keadilan Rasulullah ﷺ.

mengacu pada kenyataan bahwa pribadi beliau adalah bukti nyata dari kebenaran risalah yang beliau bawa.¹⁵

- Ayat terkait:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Ali Imran: 31)

Penjelasan: Dalam tafsir, para ulama menafsirkan ayat ini sebagai bentuk keharusan bagi umat Islam untuk mengikuti ajaran Nabi dalam seluruh aspek kehidupan. Kepribadian beliau, yang penuh dengan kesempurnaan moral, kejujuran, dan keteladanan dalam mengamalkan tauhid, menjadi bukti bahwa risalah yang beliau bawa adalah kebenaran yang datang dari Allah.¹⁶

2) Kaedah Al-'Adalah (Kepatuhan dan Kebenaran yang Menyeluruh)

Kaidah ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh yang sempurna dalam menjalankan tauhid, yang artinya beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mempraktikkan secara sempurna iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian beliau yang sangat jujur dan terpercaya (al-Amin) memberikan keyakinan bahwa wahyu yang beliau terima adalah kebenaran yang hakiki.

- Ayat terkait:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ، وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

"Dan tidaklah dia (Muhammad) berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (QS. An-Najm: 3-4).¹⁷

Penjelasan: Para mufassir, seperti Ibn Kathir dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa kejujuran Nabi Muhammad ﷺ merupakan cerminan dari kepribadiannya yang adil dan benar. Penafsiran ini memperkuat kepercayaan bahwa kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah wahyu dari Allah, dan tidak ada keraguan tentang keabsahan risalah beliau.¹⁸

3) Kaedah Al-Bayān (Kejelasan dalam Penyampaian Wahyu)

Penafsiran: Salah satu sifat utama Nabi Muhammad ﷺ yang menunjukkan kebenaran risalahnya adalah kecerdasan dan kemampuannya dalam menyampaikan wahyu dengan jelas. Dalam konteks ini, kepribadian Nabi Muhammad ﷺ merupakan manifestasi dari wahyu Allah yang tidak hanya terpelihara tetapi juga dapat dipahami dengan jelas oleh umatnya.¹⁹

- Ayat terkait:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan benar, membenarkan kitab yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ma'idah: 48)

Penjelasan: Al-Qur'an sebagai wahyu yang disampaikan melalui Nabi Muhammad ﷺ memiliki kejelasan dalam isinya. Tidak ada keraguan dalam pesan yang beliau sampaikan mengenai tauhid, keesaan Allah, dan petunjuk hidup yang benar. Kaidah ini menekankan

¹⁵ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, vol. 1, p. 83.

¹⁶ Tafsir al-Jalalayn, "Ayat 31 Surah Ali Imran".

¹⁷ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, vol. 3, p. 400.

¹⁸ Al-Qurtubi, al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an, "Tafsir QS. An-Najm: 3-4

¹⁹ Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, "Tafsir QS. Al-Ma'idah: 48

bahwa kepribadian Nabi Muhammad ﷺ sebagai penerima wahyu yang jujur dan jelas dalam penyampaiannya adalah bukti bahwa risalah beliau adalah wahyu Allah yang benar.²⁰

4) Kaedah Al-Ikhlas (Keikhlasan dalam Menyampaikan Risalah)

Penafsiran: Nabi Muhammad ﷺ memiliki ikhlas dalam menyampaikan wahyu Allah tanpa pamrih. Keikhlasan beliau dalam menyampaikan risalah dan mengajak umatnya untuk hanya menyembah Allah menunjukkan betapa tingginya tauhid yang beliau amalkan dan ajarkan.²¹

- Ayat terkait:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاْمَشُوا إِلَيَّ وَاسْتَغْفِرُوا

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengajak kalian kepada Allah dengan penglihatan yang terang.'" (QS. Al-Fussilat: 6)

Penjelasan: Keikhlasan Nabi Muhammad ﷺ adalah salah satu bukti kebenaran risalah yang beliau bawa. Ikhlas dalam menyampaikan wahyu tanpa mengharap keuntungan duniawi atau kedudukan, tetapi semata-mata demi menyebarkan tauhid kepada umat manusia.²²

5) Kaedah As-Sidq (Kebenaran)

Penafsiran: Salah satu aspek yang sangat penting dalam kaidah tafsir terkait kepribadian Nabi Muhammad ﷺ adalah kebenaran yang terdapat dalam setiap perkataan dan perbuatan beliau. Sebagai orang yang dikenal dengan julukan al-Amin (yang terpercaya), Nabi Muhammad ﷺ menjadi contoh utama bahwa risalah yang beliau sampaikan adalah kebenaran yang tidak diragukan.

- Ayat terkait:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)²³

Penjelasan: Kebenaran dalam kepribadian Nabi Muhammad ﷺ mengokohkan pemahaman bahwa risalah tauhid yang beliau bawa adalah suatu kebenaran yang sempurna. Keberadaan sifat sidq dalam pribadi beliau menunjukkan bahwa wahyu yang beliau terima dan sampaikan adalah sebuah kebenaran yang tidak dapat diragukan.²⁴

3. Kaidah Al-Qur'an Terhadap Kerasulan Nabi Muhammad ﷺ

Kerasulan Nabi Muhammad ﷺ merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam, dan Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai posisi dan tanggung jawab beliau sebagai rasul. Dalil dari Al-Qur'an Allah berfirman:

قُلْ إِنِّي إِن أَمْتَحَنُكُمْ بِهِ لِمَا أَوْحَىٰ إِلَيَّ إِنَّمَا أَنْتُمْ لَجَبٌ فِي كِتَابِي إِنَّمَا فَاتَكَ سَنٌ حَذْمٌ

"Katakanlah (Muhammad): Jika Allah menghendaki, aku tidak akan membacakannya kepadamu dan tidak (pula) akan memberitahukannya kepadamu..." (QS. Yunus: 16).

Tauhid, inti ajaran Islam, tidak hanya mencakup pengesaan Allah, tetapi juga pengakuan terhadap rasul-rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul terakhir. Al-Qur'an menegaskan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ sebagai bukti kebenaran risalah yang beliau sampaikan. Dalam kaidah tafsir, ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Ahzab:

²⁰ Al-Qurtubi, al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an, "Tafsir QS. Al-Ma'idah: 48

²¹ Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, "Tafsir QS. Al-Fussilat: 6

²² Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, "Tafsir QS. Al-Fussilat: 6

²³ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, vol. 5, p. 256.

²⁴ Al-Qurtubi, al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an, "Tafsir QS. Al-Qalam: 4

40, mengukuhkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah yang membawa wahyu terakhir.

Kaidah tafsir ini menunjukkan bahwa menerima kerasulan Nabi Muhammad ﷺ adalah bagian dari pengakuan tauhid, yaitu tauhid dalam rasul dan wahyu. Memahami kerasulan Nabi Muhammad ﷺ memperkuat pemahaman tauhid dan keyakinan akan kebenaran risalah Islam yang beliau bawa.

Berikut adalah beberapa kaidah yang dapat diambil dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ:

- Kaidah Penafsiran

- 1) Kaedah Pembuktian Kerasulan Nabi Muhammad ﷺ

Al-Qur'an secara eksplisit mengkonfirmasi kerasulan Nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul terakhir. Keberadaan beliau sebagai rasul adalah bagian dari takdir Allah yang telah ditetapkan untuk umat manusia. Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk menyampaikan wahyu yang bersifat universal dan mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa.²⁵

- Ayat terkait:

مُحَمَّدٌ مَّا كَانَ إِلَّا رَسُولًا قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul yang telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Maka jika ia mati atau dibunuh, apakah kamu akan berbalik ke belakang? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak akan mendatangkan mudarat sedikit pun kepada Allah. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali Imran: 144)

- 2) Kaedah Al-Ma'sum (Terjaga dari Dosa)

Penafsiran: Kaidah ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang yang ma'sum (terjaga dari dosa) dalam penyampaian wahyu. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah melakukan kesalahan dalam tugasnya sebagai penyampai wahyu, sehingga apa yang disampaikan oleh beliau adalah kebenaran yang mutlak berasal dari Allah.²⁶

- Ayat terkait:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ، وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

"Dan tidaklah dia (Muhammad) berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (QS. An-Najm: 3-4)

- 3) Kaedah Risalah untuk Seluruh Umat Manusia

Penafsiran: Nabi Muhammad ﷺ diutus sebagai rasul yang universal, tidak terbatas hanya untuk umat tertentu atau bangsa tertentu. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa beliau diutus untuk seluruh umat manusia, sebagai penyampai risalah yang akan membimbing mereka kepada jalan yang lurus.²⁷

- Ayat terkait:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

- 4) Kaedah Kewajiban Mengikuti Sunnah Nabi

²⁵ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, vol. 3, p. 345.

²⁶ Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, "Tafsir QS. An-Najm: 3-4".

²⁷ Al-Qurtubi, al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an, "Tafsir QS. Al-Anbiya: 107".

Penafsiran: Salah satu kaidah yang penting dalam Al-Qur'an adalah kewajiban umat Islam untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad ﷺ, yang mencakup ajaran, perkataan, dan perbuatannya. Kaidah ini mengingatkan bahwa setiap umat Islam harus meneladani kehidupan dan tindakan beliau sebagai model kehidupan yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸

- Ayat terkait:

مَا أَنْتُمْ بِالرَّسُولِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah." (QS. Al-Hashr: 7)

5) Kaedah Pembuktian Kenabian dengan Mukjizat

Penafsiran: Kaidah ini menunjukkan bahwa sebagai rasul, Nabi Muhammad ﷺ diberi mukjizat oleh Allah, yang membuktikan kebenaran risalah beliau. Salah satu mukjizat terbesar beliau adalah Al-Qur'an itu sendiri, yang merupakan wahyu abadi yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun juga. Al-Qur'an menantang umat manusia untuk membuat sesuatu yang serupa dengan itu, namun tidak ada yang mampu.²⁹

- Ayat terkait:

قُلْ لَنْ يَجْتَمِعَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah: 'Jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengan itu, walaupun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"

(QS. Al-Isra: 88)³⁰

6) Kaedah Kewajiban Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah

Penafsiran: Al-Qur'an menekankan pentingnya mengikuti Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai dua sumber hukum utama dalam kehidupan umat Islam. Keduanya harus dijadikan petunjuk hidup yang memandu setiap tindakan dan keputusan umat Islam. Kaidah ini merupakan penegasan bahwa mengikuti kedua sumber tersebut adalah kewajiban bagi setiap Muslim.³¹

- Ayat terkait:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah." (QS. An-Nisa: 80)

4. Semua Amal Kebaikan Berbuah Pahala

Dalam ajaran Islam, tauhid tidak hanya mengarah pada pengesaan Allah, tetapi juga mencakup keyakinan bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah akan mendapat pahala. Kaidah ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hubungan antara niat, amal, dan ganjaran dari Allah. Dalam tafsir, dipahami bahwa amal kebaikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah akan berbuah pahala yang tak terhingga.

Sebagai contoh, dalam QS. Al-Baqarah: 261, Allah menggambarkan amal kebaikan seperti pohon yang tumbuh subur, yang menghasilkan buah yang melimpah. Ini menunjukkan bahwa amal yang baik, baik berupa ibadah maupun perbuatan sosial, memiliki nilai yang besar di sisi Allah jika dilakukan dengan niat yang benar. Selain itu, amal

²⁸ Al-Qurtubi, al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an, "Tafsir QS. Al-Hashr: 7"

²⁹ Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, "Tafsir QS. Al-Isra: 88"

³⁰ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, vol. 7, p. 201.

³¹ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, vol. 7, p. 201.

perbuatan yang dilandasi oleh tauhid—yaitu ikhlas karena Allah—dijanjikan pahala yang berlipat ganda.

Kaidah tafsir ini mengajarkan bahwa amal kebaikan bukan hanya diukur dari bentuknya, tetapi juga dari ketulusan niat yang mendasarinya. Ketika seseorang melakukan amal dengan tujuan untuk mencari ridha Allah, dia akan memperoleh pahala yang berbuah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, memahami kaidah ini sangat penting untuk memperkuat tauhid dalam setiap tindakan, menjadikan setiap amal sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan meraih pahala-Nya.

Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)." (QS. Az-Zalzalah: 7).

Dalam memahami hubungan antara tauhid dan amal kebaikan, terdapat kaidah-kaidah tafsir yang mendasari prinsip bahwa amal kebaikan yang dilandasi keimanan dan niat ikhlas akan berbuah pahala. Berikut adalah beberapa kaidah penafsiran yang relevan:

- Kaidah Penafsiran :

- 1) Setiap Amal Bergantung pada Niat

Amal hanya bernilai jika didasarkan pada niat yang benar, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Bayyina: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama bagi-Nya."

Kaidah ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan harus dilandasi tauhid yang benar, yaitu niat yang ikhlas karena Allah. Tanpa niat ini, amal tidak akan diterima oleh-Nya.

Imam al-Baghawi menafsirkan ayat ini dengan menegaskan bahwa amal ibadah hanya akan diterima jika dilakukan dengan niat yang tulus semata-mata untuk Allah. Ia menekankan bahwa keikhlasan adalah inti dari tauhid dan kunci diterimanya semua amal perbuatan manusia. Tanpa niat yang ikhlas, amal tersebut menjadi sia-sia, meskipun secara lahiriah terlihat baik.

Hadis Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga dijadikan rujukan oleh al-Baghawi untuk mendukung penafsiran ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Sesungguhnya amal itu bergantung pada niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."

Argumen ini memperkuat kaidah bahwa niat merupakan dasar dari setiap amal dan bagian dari esensi tauhid. Niat yang benar mencerminkan pengakuan manusia terhadap Allah sebagai satu-satunya tujuan ibadah dan amal perbuatan.³²

- 2) Amal Saleh sebagai Manifestasi Keimanan

Dalam QS. Al-Baqarah: 277, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka."

Ayat ini menjadi dasar kaidah bahwa amal kebaikan adalah bukti keimanan yang berakar pada tauhid. Amal yang tidak dilandasi oleh keimanan tidak memiliki nilai di sisi Allah.

³² Al-Baghawi, Ma'alim at-Tanzil, QS. Al-Bayyina: 5

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan keterkaitan erat antara iman dan amal saleh. Iman yang benar tidak hanya sebatas keyakinan dalam hati tetapi harus diwujudkan melalui amal perbuatan. Amal saleh adalah bukti lahiriah dari keimanan seseorang, dan keimanan tanpa amal saleh dianggap belum sempurna.

Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa iman dan amal saleh adalah syarat untuk mendapatkan pahala di sisi Allah. Amal tersebut mencakup ibadah yang bersifat vertikal (seperti salat) dan sosial (seperti zakat), yang keduanya merefleksikan ketaatan seorang mukmin kepada Allah. Dengan demikian, amal saleh bukan hanya pelengkap, tetapi bagian integral dari manifestasi iman yang sejati.³³

3) Ganjaran Amal Bergantung pada Kualitas Keikhlasan

Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah: 261 memberikan perumpamaan:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَسِعٌ عَلِيمٌ

" Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

Kaidah ini menegaskan bahwa amal yang ikhlas dan sesuai dengan syariat akan diberi ganjaran yang berlipat ganda. Hal ini mengaitkan amal dengan tauhid, karena niat yang benar adalah bukti pengakuan kepada Allah sebagai pemberi pahala

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa amal yang dilakukan di jalan Allah akan berbuah pahala yang berlipat ganda, tetapi hal ini sangat bergantung pada keikhlasan niat pelakunya. Ia menegaskan bahwa keikhlasan adalah elemen utama yang membedakan amal yang diterima dari amal yang tertolak.

Menurut Al-Qurtubi, keikhlasan menjadikan amal tidak hanya bernilai secara lahiriah, tetapi juga diterima di sisi Allah karena mencerminkan tauhid yang sejati. Ia menekankan bahwa niat harus benar-benar ditujukan untuk Allah, tanpa dicampuri riya' atau keinginan duniawi.³⁴

4) Keselarasan antara Tauhid, Amal, dan Wahyu

Kaidah ini didasarkan pada QS. Al-Ma'idah: 48, yang menyatakan bahwa amal harus sesuai dengan petunjuk wahyu:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka."

Amal yang sejalan dengan tauhid harus berpijak pada wahyu, bukan sekadar niat baik yang dilakukan tanpa panduan dari Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam Ruh al-Ma'ani, Al-Alusi menegaskan bahwa amal perbuatan manusia harus sepenuhnya berlandaskan pada wahyu Allah. Wahyu merupakan panduan mutlak bagi tauhid dan amal, sehingga amal yang dilakukan di luar kerangka wahyu tidak memiliki nilai di sisi Allah.

Menurut Al-Alusi, keselarasan ini adalah inti dari tauhid yang sejati, di mana setiap amal yang dilakukan seorang mukmin mencerminkan pengakuannya terhadap Allah sebagai satu-satunya Rabb yang berhak disembah. Amal yang tidak sesuai dengan wahyu menunjukkan penyimpangan dari prinsip tauhid dan tidak akan diterima.

³³ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, QS. Al-Baqarah: 277.

³⁴ Al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 261.

Al-Alusi juga menekankan bahwa wahyu bertindak sebagai standar yang membedakan amal yang sah menurut syariat dari amal yang sia-sia. Dengan kata lain, wahyu adalah cermin tauhid yang harus diwujudkan dalam seluruh amal perbuatan.³⁵

5) Kebaikan Amal Ditentukan oleh Syariat

Dalam QS. Al-Kahf: 110, Allah menegaskan:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun dalam beribadah kepada-Nya."

Kaidah ini menegaskan bahwa amal baik harus memenuhi dua syarat: dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai dengan syariat yang ditetapkan oleh Allah.

Ibnu Katsir menegaskan bahwa amal saleh adalah amal yang memenuhi dua syarat: ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan syariat yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Kebaikan suatu amal tidak ditentukan oleh niat semata, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Ibnu Katsir, amal yang tidak sesuai dengan syariat, meskipun diniatkan dengan ikhlas, tetap tidak diterima. Ini menunjukkan bahwa syariat berfungsi sebagai ukuran yang membedakan amal yang benar dari amal yang salah. Amal yang sesuai syariat mencerminkan ketundukan kepada Allah dan penghormatan terhadap ajaran Rasulullah ﷺ, yang merupakan inti dari tauhid.

Dengan demikian, kaidah ini menggarisbawahi bahwa kebaikan amal hanya dapat dinilai melalui kerangka syariat, karena hanya syariat yang menetapkan apa yang diridhai oleh Allah.³⁶

6) Amal Berlandaskan Tauhid Mendapat Pahala Kekal

Allah berfirman dalam QS. At-Tawbah: 111:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman, diri dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka."

Kaidah ini menunjukkan bahwa amal yang dilandasi tauhid dan keimanan akan menghasilkan pahala yang kekal di akhirat.

Argumen ini dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir ketika membahas QS. An-Nisa: 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa amal yang dilakukan tanpa tauhid tidak akan diterima dan tidak memiliki nilai di sisi Allah. Tauhid adalah landasan utama setiap amal, dan hanya amal yang didasari tauhid murni yang akan mendatangkan pahala kekal di akhirat. Sebaliknya, amal yang dilakukan dengan melibatkan syirik, meskipun terlihat besar dan banyak, menjadi sia-sia di sisi Allah.

Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa pahala kekal diberikan kepada mereka yang menjaga tauhid sebagai inti dari keimanan. Tanpa tauhid, amal tidak hanya tertolak, tetapi juga menyebabkan seseorang terhalang dari rahmat Allah. Ini memperkuat kaidah bahwa tauhid adalah kunci utama yang menentukan keberhasilan amal, baik di dunia maupun di akhirat.³⁷

KESIMPULAN

³⁵ Al-Alusi, Ruh al-Ma'ani, QS. Al-Ma'idah: 48.

³⁶ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, QS. Al-Kahf: 110.

³⁷ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, QS. An-Nisa: 48.

Kaidah-kaidah penafsiran yang berhubungan dengan tauhid memberikan panduan komprehensif dalam memahami keimanan, amal perbuatan, Asmaul Husna, dan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ sebagai manifestasi tauhid. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menuntut pemurnian keimanan kepada Allah melalui amal saleh yang didasari niat yang ikhlas dan sesuai dengan syariat

Asmaul Husna, sebagai nama-nama Allah yang paling indah, memperkuat pemahaman tentang tauhid dengan menanamkan pengakuan terhadap kesempurnaan Allah dalam segala aspek-Nya. Kaidah penafsiran Asmaul Husna menuntut umat Muslim untuk mengimani nama-nama Allah, memahami maknanya, dan menerapkannya dalam keyakinan serta perilaku sehari-hari. Amal yang dilandasi oleh pemahaman Asmaul Husna bukan hanya mencerminkan ibadah kepada Allah, tetapi juga menguatkan hubungan spiritual seorang mukmin dengan Rabb-nya.

Selain itu, kerasulan Nabi Muhammad ﷺ menjadi bukti nyata dari tauhid yang diwujudkan dalam kehidupan manusia. Nabi ﷺ sebagai teladan utama mencontohkan bagaimana amal saleh dilakukan dengan mengacu pada wahyu Ilahi. Wahyu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ tidak hanya membimbing umat manusia dalam keimanan tetapi juga memastikan keselarasan antara tauhid, amal, dan syariat.

Kaidah-kaidah ini juga menegaskan bahwa amal tanpa landasan tauhid atau amal yang bertentangan dengan syariat tidak akan diterima oleh Allah. Amal yang sesuai dengan panduan Asmaul Husna dan wahyu akan mendapatkan ganjaran kekal di akhirat, sekaligus memperkuat keimanan seorang mukmin di dunia. Dengan demikian, tauhid, Asmaul Husna, dan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ menjadi tiga pilar utama yang saling melengkapi dalam kehidupan seorang Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Ruh al-Ma'ani,
Al-Ash'ari, Maqalat Islamiyyin, Bab Tanzihullah.
Al-Baghawi, Ma'alim at-Tanzil,
Al-Baghawi, Tafsir al-Baghawi
Al-Bukhari, Al-Adab Al-Mufrad, Bab Keadilan Rasulullah
Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.
Al-Qurtubi, al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an
Al-Qurtubi, al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an,
Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an,
Amina Wadud, Quran and Woman
An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim.
As-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulumil Qur'an, Bab Tafsir Asmaul Husna.
Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, vol. 3, p. 400.
Ibn Taymiyyah, Jawab al-Sahih li Man Baddala Din al-Masih
Ibnu Abbas, Riwayat Tafsir Ma'tsur.
Ismail R. Al-Faruqi, Islam and Other Faiths
Jalaluddin as-Suyuthi, Ad-Durr al-Mantsur
Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi
Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Kitab Tauhid
Tafsir al-Jalalayn,
Ushul Tsalatsah, Bab Kedua: Tauhid Asma wa Sifat.
Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir
Yusuf al-Qaradawi, Fiqh al-Sirah,